

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Modul

a. Pengertian modul

Modul merupakan bahan ajar yang disusun secara sistematis dengan bahasa yang mudah dipahami oleh siswa, sesuai usia dan tingkat pengetahuan mereka agar mereka dapat belajar secara mandiri dengan bimbingan minimal dari pendidik (Andi Prastowo, 2012: 106). Penggunaan modul dalam pembelajaran bertujuan agar siswa dapat belajar mandiri tanpa atau dengan minimal dari guru. Di dalam pembelajaran, guru hanya sebagai fasilitator.

Pandangan serupa juga dikemukakan oleh Sukiman (2011: 131) yang menyatakan bahwa modul adalah bagian kesatuan belajar yang terencana yang dirancang untuk membantu siswa secara individual dalam mencapai tujuan belajarnya. Siswa yang memiliki kecepatan tinggi dalam belajar akan lebih cepat menguasai materi. Sementara itu, siswa yang memiliki kecepatan rendah dalam belajar bisa belajar lagi dengan mengulangi bagian-bagian yang belum dipahami sampai paham.

Menurut Rudi Susilana dan Cepi Riyana (2008: 14) modul merupakan suatu paket program yang disusun dan didesain sedemikian rupa untuk kepentingan belajar siswa. Pendekatan dalam pembelajaran modul menggunakan pengalaman siswa.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas terdapat hal-hal penting dalam mendefinisikan modul yaitu bahan belajar mandiri, membantu siswa menguasai tujuan belajarnya, dan paket program yang disusun dan didesain sedemikian rupa untuk kepentingan belajar siswa. Jadi dapat disimpulkan bahwa modul merupakan paket program yang disusun dan didesain sedemikian rupa sebagai bahan belajar mandiri untuk membantu siswa menguasai tujuan belajarnya. Oleh karena itu, siswa dapat belajar sesuai dengan kecepatannya masing-masing.

b. Karakteristik modul

Modul yang dikembangkan harus memiliki karakteristik yang diperlukan sebagai modul agar mampu menghasilkan modul yang mampu meningkatkan motivasi penggunaannya. Menurut Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan (2008: 4-7), modul yang akan dikembangkan harus memperhatikan lima karakteristik sebuah modul yaitu *self instruction*, *self contained*, *stand alone*, *adaptif*, dan *userfriendly*.

- 1) *Self Instruction*, siswa dimungkinkan belajar secara mandiri dan tidak tergantung pada pihak lain. *Self Instruction* dapat terpenuhi jika modul tersebut: memuat tujuan pembelajaran yang jelas; materi pembelajaran dikemas dalam unit-unit kegiatan yang kecil/spesifik; ketersediaan contoh dan ilustrasi yang mendukung kejelasan pemaparan materi pembelajaran; terdapat soal-soal latihan, tugas dan sejenisnya; kontekstual; bahasanya sederhana dan komunikatif; adanya rangkuman materi pembelajaran; adanya instrumen penilaian mandiri (*self*

assessment); adanya umpan balik atas penilaian siswa; dan adanya informasi tentang rujukan.

- 2) *Self Contained* , seluruh materi pembelajaran yang dibutuhkan termuat dalam modul tersebut. Karakteristik ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempelajari materi pembelajaran secara tuntas.
- 3) *Stand Alone*, modul yang dikembangkan tidak tergantung pada bahan ajar lain atau tidak harus digunakan bersama-sama dengan bahan ajar lain. Siswa tidak perlu bahan ajar lain untuk mempelajari atau mengerjakan tugas pada modul tersebut.
- 4) *Adaptif*, modul tersebut dapat menyesuaikan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, fleksibel/luwes digunakan diberbagai perangkat keras (*hardware*). Modul yang adaptif adalah jika modul tersebut dapat digunakan sampai kurun waktu tertentu.
- 5) *User Friendly* (bersahabat/akrab), modul memiliki instruksi dan paparan informasi bersifat sederhana, mudah dimengerti, serta menggunakan istilah yang umum digunakan. Penggunaan bahasa sederhana dan penggunaan istilah yang umum digunakan merupakan salah satu bentuk *user friendly*.

c. Sistematika Modul

Menurut Sungkono (2003) ada delapan komponen utama yang perlu terdapat dalam modul yaitu tinjauan mata pelajaran, pendahuluan, kegiatan belajar, latihan, rambu-rambu jawaban latihan, rangkuman, tes formatif, dan kunci jawaban tes formatif.

1) Tinjauan Mata Pelajaran

Tinjauan mata pelajaran berupa paparan umum mengenai keseluruhan pokok-pokok isi mata pelajaran yang mencakup deskripsi mata pelajaran, kegunaan mata pelajaran, kompetensi dasar, bahan pendukung lainnya (kaset, kit, dll), petunjuk belajar.

2) Pendahuluan

Pendahuluan dalam modul merupakan pembukaan pembelajaran suatu modul yang berisi:

- a. Deskripsi singkat isi modul
- b. Indikator yang ingin dicapai
- c. Memuat pengetahuan dan keterampilan yang sebelumnya sudah diperoleh.
- d. Relevansi, yang terdiri atas:
 - 1) Urutan kegiatan belajar logis
 - 2) Petunjuk belajar

3) Kegiatan Belajar

Kegiatan belajar memuat materi yang harus dikuasai siswa. Bagian ini terbagi menjadi beberapa sub bagian yang disebut kegiatan belajar. Di dalam kegiatan belajar tersebut berisi uraian, contoh, latihan, rambu-rambu jawaban latihan, rangkuman, tes formatif, kunci jawaban tes formatif dan tindak lanjut

Direktorat tenaga kependidikan (2008: 21-26) menjelaskan struktur penulisan suatu modul sering dibagi menjadi tiga bagian yaitu bagian pembuka, bagian isi, dan bagian penutup.

1) Bagian pembuka

Bagian pembuka meliputi:

- a) Judul modul menarik dan memberi gambaran tentang materi yang dibahas dan menggambarkan isi materi
- b) Daftar isi menyajikan topik-topik yang akan dibahas
- c) Peta informasi berupa kaitan antara topik-topik yang dibahas
- d) Daftar tujuan kompetensi
- e) Tes awal

2) Bagian inti

- a) Pendahuluan/tinjauan umum materi
- b) Hubungan dengan materi atau pelajaran yang lain
- c) Uraian materi

Uraian materi merupakan penjelasan secara terperinci tentang materi pembelajaran yang disampaikan dalam modul. Apabila materi yang akan dituangkan cukup luas, maka dapat dikembangkan ke dalam beberapa Kegiatan Belajar (KB). Setiap KB memuat uraian materi, penugasan, dan rangkuman. Adapun sistematikanya misalnya sebagai berikut.

1) Kegiatan belajar 1

- a) Tujuan kompetensi

b) Uraian materi

c) Tes formatif

d) Tugas

e) Rangkuman

2) Kegiatan Belajar 2

a) Tujuan kompetensi

b) Uraian materi

c) Tes formatif

d) Tugas

e) Rangkuman dst.

3) Bagian Penutup:

a) *Glossary* atau daftar isitilah

Glossary berisikan definisi-definisi konsep yang dibahas dalam modul. Definisi tersebut dibuat ringkas dengan tujuan untuk mengingat kembali konsep yang telah dipelajari.

b) Tes *Akhir*

Tes akhir merupakan latihan yang dapat pembelajar kerjakan setelah mempelajari suatu bagian dalam modul. Aturan umum untuk tes-akhir ialah bahwa tes tersebut dapat dikerjakan oleh pembelajar dalam waktu sekitar 20% dari waktu mempelajari modul. Jadi, jika suatu modul dapat diselesaikan dalam tiga jam maka tes akhir harus dapat dikerjakan oleh peserta belajar dalam waktu sekitar setengah jam.

c) Indeks

Indeks memuat istilah-istilah penting dalam modul serta halaman di mana istilah tersebut ditemukan. Indeks perlu diberikan dalam modul supaya pembelajar mudah menemukan topik yang ingin dipelajari. Indeks perlu mengandung kata kunci yang kemungkinan pembelajar akan mencarinya.

Mengacu pada dua pendapat di atas, maka modul yang akan dikembangkan memiliki sistematika sebagai berikut:

1) Bagian pembuka

Bagian pembuka terdiri dari pendahuluan, deskripsi singkat isi modul, Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD), peta konsep, manfaat modul, petunjuk penggunaan modul, tujuan pembelajaran, dan materi pokok.

2) Bagian inti

Bagian inti terdiri dari kegiatan belajar 1, 2, dan 3.

a) Kegiatan belajar I: Sumber Daya Alam (SDA)

b) Kegiatan belajar II: dampak positif dan negatif pemanfaatan SDA

c) Kegiatan belajar III: upaya mengatasi dampak buruk pemanfaatan SDA

3) Bagian penutup

Bagian penutup terdiri dari evaluasi sumatif, petunjuk penilaian, penutup, glosarium, daftar pustaka, kunci jawaban.

d. Prosedur Penulisan Modul

Prosedur penulisan modul merupakan proses pengembangan modul yang dilakukan secara sistematis. Penulisan modul dilakukan dengan prosedur sebagai berikut (Depdiknas, 2008: 12-16):

1) Analisis kebutuhan modul

Analisis kebutuhan modul merupakan kegiatan menganalisis kompetensi untuk menentukan jumlah dan judul modul yang dibutuhkan dalam mencapai suatu kompetensi tertentu. Berikut ini langkah-langkah dalam menganalisis kebutuhan modul yaitu;

- a) Menetapkan terlebih dahulu kompetensi yang terdapat di dalam garis-garis besar program pembelajaran yang akan dikembangkan menjadi modul.
- b) Mengidentifikasi dan menentukan ruang lingkup unit dan kompetensi yang akan dicapai.
- c) Mengidentifikasi dan menentukan pengetahuan, ketrampilan dan sikap yang disyaratkan.
- d) Menentukan judul modul yang akan dikembangkan.

2) Penyusunan draf

Penyusunan draf merupakan proses pengorganisasian materi pembelajaran dari satu kompetensi atau sub kompetensi ke dalam satu kesatuan yang sistematis. Penyusunan draf ini dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut;

- a) Menetapkan judul modul.

- b) Menetapkan tujuan akhir yang akan dicapai siswa setelah selesai mempelajari modul.
- c) Menetapkan kemampuan yang spesifik yang menunjang tujuan akhir.
- d) Menetapkan *outline* (garis besar) modul.
- e) Mengembangkan materi pada garis-garis besar.
- f) Memeriksa ulang draf modul yang dihasilkan.
- g) Menghasilkan draf modul I

Hasil akhir dari tahap ini adalah menghasilkan draf modul yang sekurang-kurangnya mencakup: judul modul, kompetensi atau sub kompetensi yang akan dicapai, tujuan siswa mempelajari modul, materi, prosedur, soal-soal, evaluasi atau penilaian, dan kunci jawaban dari latihan soal.

3) Validasi

Validasi adalah proses permintaan persetujuan pengesahan terhadap kelayakan modul. Validasi ini dilakukan oleh dosen ahli materi, ahli media, dan guru IPS. Tujuan dilakukannya validasi adalah mengetahui kelayakan terhadap modul yang telah dibuat.

4) Uji coba modul

Uji coba modul dilakukan setelah draf modul selesai direvisi dengan masukan dari validator (dosen ahli materi, dosen ahli media, dan guru IPS). Tujuan dari tahap ini adalah memperoleh masukan dari siswa untuk menyempurnakan modul. Uji coba penggunaan modul dalam

pembelajaran ini dilakukan di SMP N 3 Depok dengan subjek uji coba sejumlah 27 siswa.

5) Revisi

Revisi atau perbaikan adalah proses perbaikan modul setelah mendapat masukan dari ahli materi, ahli media, guru IPS, dan siswa. Perbaikan modul mencakup aspek penting penyusunan modul yaitu: pengorganisasian materi pembelajaran, penggunaan metode intruksional, penggunaan bahasa dan pengorganisasian tata tulis.

e. **Kriteria Penilaian Modul**

Modul merupakan paket program yang disusun dan didesain sedemikian rupa sehingga penyusunan modul memiliki ketentuan. Menurut Azhar Arsyad (1997: 87-90) modul sebagai bahan ajar memiliki enam elemen yang harus diperhatikan saat menyusunnya, yaitu: konsistensi, format organisasi, daya tarik, ukuran huruf, dan penggunaan spasi kosong.

1) Konsistensi

- a) Konsistensi bentuk dan huruf dari awal hingga akhir.
- b) Konsistensi jarak spasi.
- c) Konsistensi tata letak dan pengetikan baik pola pengetikan maupun margin/batas-batas pengetikan.

2) Format

- a) Format kolom dibuat tunggal atau multi disesuaikan dengan bentuk dan ukuran kertas yang digunakan.

- b) Format kertas vertical/horizontal disesuaikan dengan tata letak dan format pengetikan.
- c) Tanda-tanda (*icon*) yang digunakan mudah dilihat dengan cepat yang bertujuan untuk menekankan pada hal-hal yang dianggap penting atau khusus.

3) Organisasi

- a) Tampilan peta/bagian menggambarkan cakupan materi yang akan dibahas dalam modul.
- b) Isi materi pembelajaran urut dan disusun secara sistematis.
- c) Naskah, gambar, dan ilustrasi disusun sedemikian rupa sehingga informasi mudah dimengerti oleh siswa.
- d) Antar unit, antar paragraf, dan antar bab disusun dalam alur yang memudahkan siswa memahaminya.
- e) Antara judul, sub judul, dan uraian diorganisasikan agar mudah diikuti oleh siswa.

4) Daya tarik

- a) Sampul depan mengkombinasikan warna, gambar/ilustrasi, bentuk dan ukuran huruf yang sesuai.
- b) Isi modul menempatkan rangsangan-rangsangan berupa gambar/ilustrasi, huruf tebal, miring, garis bawah atau warna.
- c) Tugas dan latihan dikemas sedemikian rupa.

5) Bentuk dan ukuran huruf

- a) Bentuk dan ukuran huruf mudah dibaca sesuai dengan karakteristik umum siswa.
 - b) Perbandingan huruf proporsional antara judul, sub judul, dan isi naskah.
 - c) Tidak menggunakan huruf kapital untuk seluruh teks, karena dapat membuat proses membaca menajadi sulit.
- 6) Penggunaan ruang/spasi kosong
- a) Batas tepi (*margin*).
 - b) Spasi antar kolom.
 - c) Pergantian antar paragraf.
 - d) Pergantian antar bab atau bagian.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam pengembangan modul perlu dilakukan penilaian. Penilaian ini bertujuan mengetahui kualitas modul yang dikembangkan. Depdiknas (2008: 28) menyatakan komponen evaluasi terdiri dari:

- 1) Komponen kelayakan isi mencakup, antara lain: kesesuaian dengan SK, KD; kesesuaian dengan perkembangan anak; kesesuaian dengan kebutuhan bahan ajar; kebenaran substansi materi pembelajaran; manfaat untuk penambahan wawasan; kesesuaian dengan nilai moral, dan nilai-nilai sosial.
- 2) Komponen kebahasaan antara lain mencakup: keterbacaan; kejelasan informasi; kesesuaian dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar; pemanfaatan bahasa secara efektif dan efisien (jelas dan singkat);
- 3) Komponen penyajian antara lain mencakup: kejelasan tujuan (indikator) yang ingin dicapai; urutan sajian; pemberian motivasi, daya tarik; interaksi (pemberian stimulus dan respond); kelengkapan informasi

- 4) Komponen kegrafikan antara lain mencakup: penggunaan font; jenis dan ukuran; lay out atau tata letak; ilustrasi, gambar, foto; desain tampilan

Modul yang akan dikembangkan adalah modul terpadu dalam IPS sehingga peneliti merasa perlu menambah satu komponen evaluasi lagi berupa keterpaduan. Indikator keterpaduan ini diambil dari karakteristik model terpadu (tematik) dari Rusman (2011: 258-259) yang meliputi berpusat pada siswa, memberikan pengalaman langsung, pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas, menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran, fleksibel, pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa, menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan.

2. Hakikat IPS

a. Pengertian IPS

Istilah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dalam kepustakaan asing disebut dengan berbagai istilah seperti *social science education*, *social studies*, *social education* (Muhammad Noman Sumantri, 2001: 71). *Social studies* merupakan istilah yang paling umum digunakan untuk menyebut IPS.

IPS merupakan integrasi disiplin ilmu-ilmu sosial. IPS meliputi sejarah, ekonomi, antropologi, sosiologi, kewarganegaraan, geografi, dan semua ilmu yang termasuk dalam disiplin ilmu-ilmu social. IPS (*social studies*) menurut *National Council For the Social Studies (NCSS)* “*is used to include history, economics, antropology, sociology, civics, geography*

and all modifications of subjects whose content as well as aim is social”
(Muhammad Noman Sumantri, 2001: 73).

IPS menurut Trianto (2007: 124) merupakan integrasi berbagai disiplin ilmu-ilmu sosial yang terdiri dari sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. Pada jenjang SMP/MTs mata pelajaran IPS memuat materi Sejarah, Geografi, Ekonomi, dan Sosiologi (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 tahun 2006 tentang Standar Isi).

IPS mengkaji peristiwa, fakta, konsep dan berbagai isu-isu sosial (Supardi dan Saliman, 2010: 124). Kajian dalam IPS dikaji menggunakan disiplin-disiplin ilmu sosial yang dipadukan. Menurut Trianto (2010: 174) wilayah kajian IPS didasarkan pada realitas dan fenomena sosial melalui pendekatan terpadu atau interdisipliner.

Berdasarkan pemaparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa IPS merupakan integrasi berbagai disiplin ilmu-ilmu sosial yang mempelajari fenomena sosial dalam kehidupan sehari-hari. Integrasi ilmu-ilmu sosial pada tingkat SMP/MTs meliputi Sejarah, Geografi, Ekonomi, dan Sosiologi. Hal yang dipelajari dalam IPS adalah kehidupan manusia dengan semua aspek kehidupan dan interaksinya dengan lingkungan.

b. Karakteristik IPS di SMP/MTs

IPS di tingkat SMP/MTs sebagai mata pelajaran terintegrasi/terpadu memiliki beberapa karakteristik yang membedakannya dengan mata pelajaran IPS di tingkat SD maupun SMA. Menurut Trianto (2007: 126) karakteristik mata pelajaran IPS di SMP/MTS yaitu:

- 1) IPS merupakan gabungan beberapa disiplin ilmu seperti geografi, sejarah, ekonomi, hukum, politik, kewarganegaraan, sosiologi, humaniora, pendidikan, dan agama.
- 2) Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) IPS dikemas menjadi topik atau tema tertentu yang berasal dari beberapa disiplin keilmuan seperti geografi, sejarah, ekonomi, dan sosiologi.
- 3) Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) IPS berkaitan dengan masalah sosial yang dirumuskan dengan pendekatan interdisipliner dan multidisipliner.
- 4) Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) IPS dapat menyangkut peristiwa dan perubahan kehidupan masyarakat.
- 5) Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) IPS menggunakan dimensi ruang, waktu dan nilai dalam mengkaji fenomena sosial serta kehidupan manusia.

Supardi (2011: 186) menjelaskan karakteristik IPS bisa dilihat menurut sifat dan statusnya, materinya, tujuannya, dan menurut prinsip pengembangan pembelajaran dalam pengembangan program pembelajaran IPS di Sekolah.

- 1) Menurut sifatat dan statusnya IPS merupakan mata pelajaran yang diberikan di tingkat sekolah yang wajib dimuat dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah
- 2) Menurut materinya, ruang lingkup mata pelajaran IPS meliputi perpaduan atau integrasi dari cabang ilmu-ilmu sosial dan humaniora, terkait dengan masalah-masalah sosial kemasyarakatan, dan materinya berupa fakta, konsep, dan generalisasi.
- 3) Menurut tujuannya, mata pelajaran IPS memberikan pengetahuan untuk menjadikan siswa sebagai warga negara yang baik, mampu berpikir kritis dan inquiri, melatih belajar mandiri, ketrampilan sosial, menghayati nilai-nilai hidup yang baik dan terpuji, dan mengembangkan kesadaran dan kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan.
- 4) Menurut prinsip pengembangan pembelajaran, IPS harus disesuaikan dengan usia, kematangan, kebutuhan siswa, berhubungan dengan hal-hal yang nyata, dapat membantu siswa mengembangkan pengalaman belajar, bersifat multiple resource, mengangkat contoh kasus, dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan inkuiri.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa mata pelajaran IPS di tingkat SMP/MTs berbeda dengan mata pelajaran IPS ditingkat SD, SMA/SMK maupun perguruan tinggi. IPS merupakan mata pelajaran wajib di SMP yang memuat materi sejarah, geografi, ekonomi, dan sosiologi yang dipadukan. Selain itu, tujuan mata pelajaran

IPS memberikan pengetahuan untuk menjadikan siswa sebagai warga negara yang baik, mampu berpikir kritis dan inquiri, melatih belajar mandiri, ketrampilan sosial, menghayati nilai-nilai hidup yang baik dan terpuji, mengembangkan kesadaran dan kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa.

c. Tujuan IPS

IPS mengkaji hubungan antara manusia dengan manusia maupun manusia dengan lingkungan. Kehidupan manusia berkaitan dengan hubungan manusia dengan manusia ataupun manusia dan lingkungan. Masalah-masalah sosial sering terjadi dikarenakan hubungan ini. IPS sebagai mata pelajaran yang mempelajari hubungan manusia dengan manusia maupun manusia dengan lingkungan bertujuan mengembangkan kepekaan siswa akan adanya masalah-masalah sosial baik yang menimpa dirinya sendiri maupun menimpa masyarakat. Menurut Trianto (2007: 128) tujuan pelajaran IPS yaitu mengembangkan potensi siswa agar peka terhadap masalah sosial dalam masyarakat, memiliki sikap mental positif dalam perbaikan ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi masalah sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun masyarakat.

Menurut Supardi dan Saliman (2010: 124) pelajaran IPS bertujuan menjadikan warga negara yang demokratis, bertanggung jawab, dan cinta damai. IPS memberikan pengetahuan untuk menjadikan siswa sebagai warga negara yang baik, sadar akan hak dan kewajibannya sebagai warga

bangsa, dan selalu menjunjung tinggi toleransi. Pelajaran IPS berusaha mengembangkan kesadaran dan kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan.

Tujuan-tujuan seperti yang diungkapkan oleh Trianto maupun Supardi dan Saliman sebenarnya memiliki kesamaan yaitu menjadikan warga negara yang baik dan berkualitas. Warga negara yang baik diwujudkan dengan berperan aktif terhadap penyelesaian segala ketipangan yang terjadi di masyarakat. Warga negara yang berkualitas diwujudkan dengan kemampuannya dalam penguasaan konsep-konsep dalam hubungannya dengan lingkungan dan masyarakat disertai kemampuan komunikasi, kerjasama dan kompetisi dalam masyarakat yang *plural* (majemuk), baik di tingkat lokal, nasional, maupun global.

d. Model Terpadu dalam IPS

Keterpaduan dalam IPS adalah wajib. Menurut Supardi (2011: 181) pembelajaran IPS di SMP/MTs dilakukan dengan pendekatan terpadu. Makna keterpaduan dalam pembelajaran IPS adalah adanya kaitan antar disiplin ilmu sosial yang tertuang dalam Standar Isi (SK dan KD) IPS. Konsep keterpaduan mencoba mempertautkan dan menghubungkan beberapa SK, KD, Indikator, dan materi kedalam satu topik.

Lif Khoiru Ahmadi dkk (2011: 45) mengatakan pembelajaran terpadu merupakan pendekatan belajar mengajar yang memperhatikan dan menyesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa (*Developmentally Appropriate Practical*). Proses pembelajaran terpadu diawali dengan

pemilihan/pengembangan tema atau topik tertentu. Tema atau topik yang dipilih disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa.

Supardi (2011: 192) menjelaskan bahwa pembelajaran terpadu pada IPS bertujuan agar siswa terlatih menemukan sendiri berbagai konsep yang dipelajari. Keterpaduan dalam pembelajaran IPS bertujuan agar pembelajaran IPS lebih bermakna, efektif dan efisien. Melalui pembelajaran terpadu siswa dapat memperoleh pengalaman langsung.

Menurut Fogarty (1991: 61-65) ada 10 model pembelajaran terpadu meliputi terpisah (*fragmented*), keterkaitan/keterhubungan (*connected*), kumpulan/berbentuk sarang (*nested*), satu rangkaian (*sequence*), terbagai (*shared*), jaring laba-laba (*webbed*), dalam satu jalur (*thrested*), terpadu (*integrated*), *immersed*, dan membentuk jejaring (*networked*). Model keterpaduan sesuai kesepakatan tim pengembang pembelajaran IPS Direktorat Pendidikan Sekolah Menengah Pertama Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (dalam Supardi, 2011: 195-196) lebih difokuskan pada model keterpaduan (*integrated*) dan keterhubungan (*connected*).

1) Keterkaitan/Keterhubungan (*Connected*)

Model keterkaitan/keterhubungan (*connected*) merupakan model keterpaduan interbidang studi. Model ini mengaitkan satu konsep dengan konsep lain, topik dengan topik lain, ketrampilan satu dengan ketrampilan lain dalam satu bidang studi. Keunggulan dari model ini adalah siswa akan lebih mudah menemukan keterkaitan konsep, topik,

maupun ketrampilan karena masih dalam satu bidang studi. Sedangkan kekurangannya yaitu tidak adanya keterkaitan antar bidang studi.

2) Terpadu (*Integrated*)

Terpadu (*integrated*) merupakan model pembelajaran yang menggunakan pendekatan antar bidang studi. Dimulai dengan identifikasi konsep dan ketrampilan yang saling tumpang tindih antar bidang studi. Model ini juga menggunakan tema yang berfungsi sebagai konteks. Kelebihan model ini adalah kejelasan hubungan antar bidang studi yang terlihat dari kegiatan belajar. Kekurangan model ini adalah perencanaan harus matang baik dari guru, penerapannya, tim antar bidang studi, dan sumber belajar yang beraneka ragam. Hal ini dikarenakan fokus terhadap kegiatan belajar terkadang mengabaikan target penguasaan konsep/materi.

Depdiknas (2006: 9-11) menjelaskan tentang tiga model cara mengembangkan topik/tema menjadi pembelajaran terpadu dalam IPS yaitu:

1) Model Integrasi Berdasarkan Topik

Menentukan topik tertentu yang akan dibahas dan dipelajari merupakan suatu cara memadukan materi-materi IPS. Topik ini bersifat integrasi artinya dilakukan antar bidang studi. Model integrasi berdasarkan topik dilakukan berdasarkan topik yang terkait yang berasal dari keterpaduan dalam IPS.

2) Model Integrasi Berdasarkan Potensi Utama

Topik yang akan dikembangkan dapat didasarkan pada potensi utama yang ada di wilayah setempat. Potensi yang dapat dilihat dari potensi geografi, sosiologi, sejarah dan ekonomi.

3) Model Integrasi Berdasarkan Permasalahan

Model integrasi berdasarkan permasalahan melihat permasalahan yang ada sebagai wujud pembelajaran terpadu dalam IPS. Permasalahan yang ada dikaji menggunakan beberapa faktor sosial yang mempengaruhinya seperti faktor geografi, ekonomi, sosiologi, dan sejarah.

Materi dalam modul IPS ini akan dikembangkan berdasarkan model terpadu (*integrated*) dan topik/tema dikembangkan menggunakan pembelajaran terpadu model integrasi berdasarkan permasalahan. Model (*integrated*) merupakan model keterpaduan antar bidang studi (sejarah, geografi, ekonomi, dan sosiologi). Model ini dimulai dengan identifikasi konsep, ketrampilan, sikap yang *overlap* (tumpang tindih) pada beberapa bidang studi tersebut. Sedangkan pengembangan topik/tema menggunakan model integrasi berdasarkan permasalahan. Model ini sesuai dengan tujuan IPS yang mencoba membangkitkan sikap kritis siswa. Selain itu, model ini dipilih karena materi-materi IPS yang akan dikembangkan dalam modul merupakan permasalahan yang timbul akibat pemanfaatan Sumber Daya Alam (SDA)

3. Karakteristik Siswa SMP

Hal yang tak bisa dilupakan dalam pembelajaran IPS di SMP adalah karakteristik siswa SMP. IPS yang dikembangkan dalam pembelajaran terpadu mempunyai prinsip *Developmentally Appropriate Practice* (DAP). Menurut Trianto (2007: 21) DAP merupakan sebuah prinsip yang mengharuskan pembelajaran disesuaikan dengan perkembangan usia dan individu. Penyesuaian ini meliputi perkembangan kognisi, emosi, minat, dan bakat siswa. Sependapat dengan hal tersebut, Supardi (2011: 187) menjelaskan bahwa mata pelajaran IPS di SMP harus disesuaikan dengan karakteristik siswa SMP seperti usia, kematangan, dan kebutuhan siswa.

Menurut Dwi siswoyo (2007: 108) siswa SMP berada pada tahap perkembangan yang sangat cepat dari segala aspek baik kognitif, psikomotor, dan afektif.

a. Aspek Kognitif.

Menurut Piaget (dalam Dwi siswoyo, 2007: 108) perkembangan aspek kognitif memuat 4 tingkatan perkembangan yaitu sensori motor (0-2 tahun), praoperasional (2-7 tahun), operasional konkret (7-11 tahun), dan operasional formal (11 tahun keatas). Siswa SMP menurut teori Piaget ini masuk pada tahap operasional formal. Pada tahap operasional formal ini, siswa telah memiliki kemampuan merumuskan hipotesis dengan landasan yang kuat.

b. Aspek Psikomotorik

Perkembangan aspek psikomotorik siswa SMP hampir sama dengan siswa SD. Oleh karena itu, siswa SMP masih memerlukan pendampingan dari guru untuk mengembangkannya.

c. Aspek Afektif

Ranah perkembangan aspek afektif pada siswa SMP menurut Bloom meliputi kesadaran akan situasi, fenomena, masyarakat, objek di sekitar, *responsive* terhadap stimulus dari luar, bisa menilai, menentukan hubungan di antara nilai dan mengetahui karakteristik dalam sistem nilai.

Jadi, pembelajaran IPS yang dikembangkan dalam pembelajaran terpadu cocok diterapkan untuk anak SMP dikarenakan dunia anak adalah dunia nyata (Sugiyanto, 2009: 131). Menurut Rusman (2011: 257) “siswa pada tahap ini masih melihat segala sesuatu sebagai satu keutuhan (holistik), perkembangan fisiknya tidak pernah bisa dipisahkan dengan perkembangan mental, sosial, dan ekonomi”. Mereka melihat peristiwa atau fenomena tidak berdiri sendiri. Hal inilah yang dijadikan alasan mata pelajaran IPS adalah wajib di jenjang pendidikan dasar (SD/Mi dan SMP/MTs) sesuai Pasal 37 Undang-Undang RI no 20 tahun 2003 pada kurikulum 2006.

B. Kajian Penelitian Yang Relevan

Hasil penelitian dari Agus Kamaludin (2011) yang berjudul “Pengembangan Modul Pembelajaran Sains Terpadu Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa SMP/MTs Tentang Zat Adiktif Dalam Makanan”. Penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan modul pembelajaran sains terpadu dapat meningkatkan pemahaman kelas eksperimen (modul) dan mengalami peningkatan skor post test sebesar 42,0% dengan presentase ketuntasan siswa 94,0%. Kelas kontrol yang menggunakan buku sains mengalami peningkatan skor post test 47,6% dan presentase ketuntasan 75%. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama bentuk penelitian pengembangan modul pada pembelajaran terpadu dan subjek penelitiannya sama yaitu siswa SMP/MTs. Perbedaannya dengan penelitian ini adalah peneliti mengembangkan modul terpadu dalam IPS bukan modul terpadu dalam IPA. Selain itu, pengembangan modul dalam penelitian ini hanya sebatas uji keterbacaan siswa belum sampai keefektifitan modul.

Hasil penelitian Wahyu WijiA stuti(2010) yang berjudul “Pengembangan Modul Pembelajaran Sains Terpadu Berbasis Aktivitas Laboratorium Dengan Tema Wujud Zat Dan Kelarutannya” Untuk Siswa Kelas VIII SMP N 4 Depok Sleman Yogyakarta”. Penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan pada prestasi belajar sains pada siswa yang menggunakan modul pembelajaran sains terpadu berbasis aktivitas laboratorium yang dikembangkan dengan siswa yang belajar menggunakan modul pembelajaran sains terpadu berbasis aktivitas laboratorium yang dikembangkan dengan siswa yang belajar

dengan menggunakan buku cetak sains yang ditunjukkan dengan nilai P pada aspek psikomotorik sebesar $P=0,0028$, dan aspek afektif sebesar $P=0,035$. Perbedaannya dengan penelitian ini adalah peneliti mengembangkan modul terpadu dalam IPS bukan modul terpadu dalam IPA. Selain itu, pengembangan modul dalam penelitian ini hanya sebatas uji keterbacaan siswa belum sampai keefektifita modul.

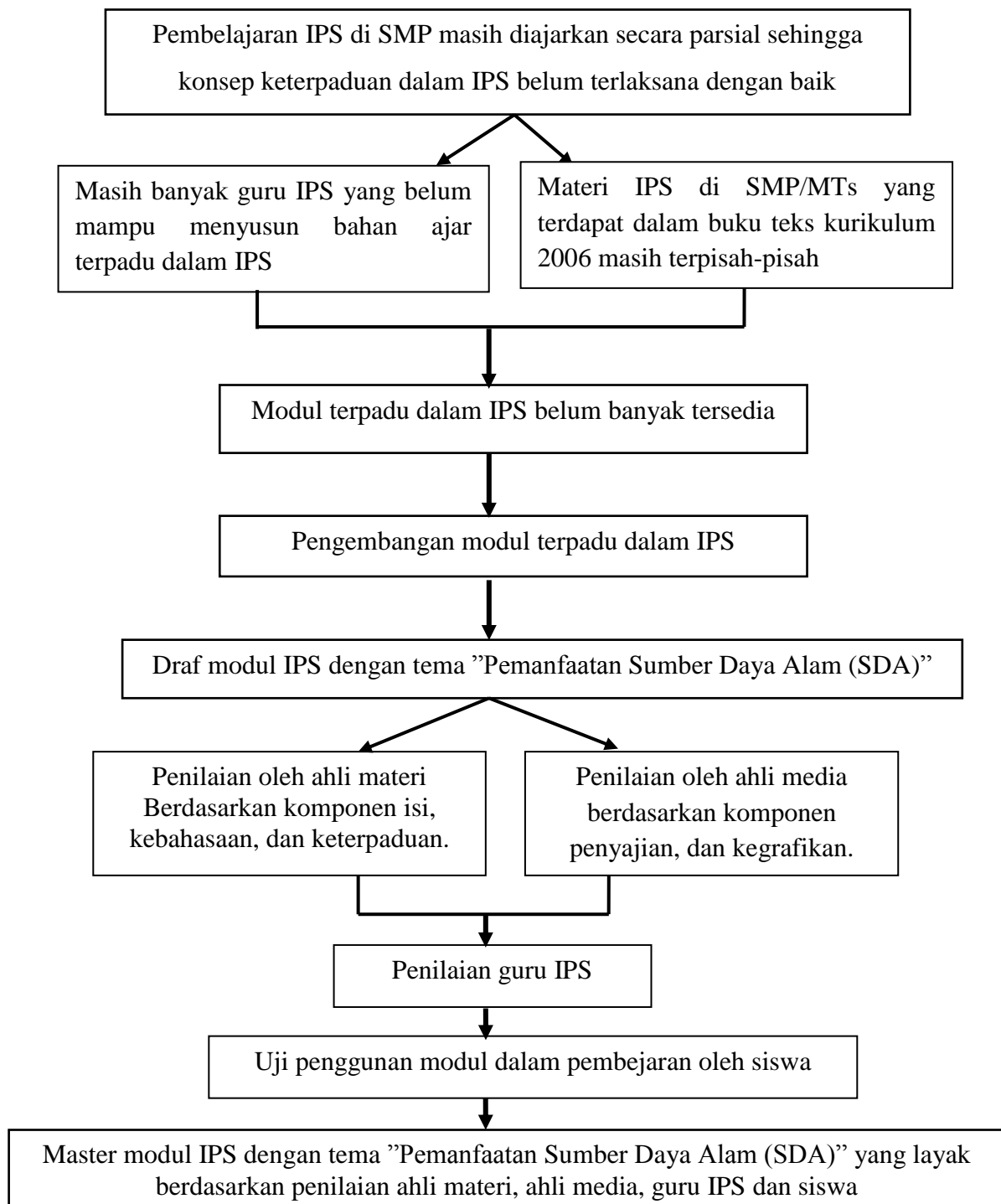
C. Kerangka Pikir Penelitian

Pemerintah telah menganjurkan agar model pembelajaran terpadu dalam IPS dilaksanakan di jenjang pendidikan dasar (SD/Mi dan SMP/MTs). Permendiknas No 20 tahun 2006 menyatakan bahwa mata pelajaran IPS disusun secara sistematis, komprehensif, dan terpadu. Melalui model pembelajaran terpadu, siswa terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai konsep IPS yang ada di sekitar mereka.

Dalam pelaksanaannya di SMP/MTs, pembelajaran IPS sebagian besar masih dilaksanakan secara terpisah. Keterpaduan dalam IPS hanya ditemukan di cover bahan ajar saja, sementara isinya masih terpisah-pisah. Selain itu, masih banyak guru yang kesulitan untuk melaksanakan pembelajaran terpadu dalam IPS dikarenakan belum adanya bahan ajar terpadu dalam IPS. Akibatnya, pembelajaran IPS di SMP/MTS sebagian besar masih dilaksanakan secara terpisah-pisah (sejarah, geografi, ekonomi, dan sosiologi). Hal ini dikarenakan Standar isi IPS SMP/MTs belum sepenuhnya terpadu (*integrated*).

Berdasarkan alasan tersebut, peneliti ingin mengembangkan bahan ajar terpadu dalam IPS. Bahan ajar yang akan dikembangkan berupa modul yang

akan dikembangkan melalui tahap-tahap berupa validasi oleh ahli materi, validasi oleh ahli media, penilaian guru IPS dan siswa agar layak digunakan sebagai bahan ajar. Berikut kerangka pikir penelitian.



Gambar 1. Gambar Kerangka Pikir Penelitian

D. Pertanyaan penelitian

- a. Bagaimana kelayakan modul IPS dengan tema "Pemanfaatan Sumber Daya Alam (SDA)" berdasarkan penilaian ahli materi?
- b. Bagaimana kelayakan modul IPS dengan tema "Pemanfaatan Sumber Daya Alam (SDA)" berdasarkan penilaian ahli media?
- c. Bagaimana kelayakan modul IPS dengan tema "Pemanfaatan Sumber Daya Alam (SDA)" berdasarkan penilaian guru IPS?
- d. Bagaimana kelayakan modul IPS dengan tema "Pemanfaatan Sumber Daya Alam (SDA)" berdasarkan penilaian siswa?